

# POSISI KARYA RUPA PADA PAMERAN ILUSTRASI CERPEN KOMPAS DALAM SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA

**Fransisca Retno Setyowati Rahardjo**

**Abstrak :** Sejak tahun 2003 surat kabar KOMPAS telah berinisiatif untuk merangsang dunia kreatif melalui karya-karya rupa yang menyertai dan tampil bersama dengan cerita pendek di setiap edisi minggunya. Karya-karya rupa tersebut diberi label “Ilustrasi Cerpen KOMPAS” walaupun terdapat karya yang justru tidak mengilustrasikan atau memberi gambaran yang sesuai dengan cerpen yang didampinginya. Sudah ratusan perupa dari berbagai daerah diundang supaya turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Banyak dari perupa perupa tersebut adalah seniman kontemporer Indonesia, oleh karena itu tak dinyana lagi bila karya yang muncul bukannya menjangkarkan makna si cerita pendek, justru sang seniman sepertinya sengaja membenturkan konsep ide cerita tersebut menjadi karya rupa yang benar-benar berbeda intepretasinya. Namun tak hanya „membenturkan, adapula yang „memadukan, „mendialogkan, „me-intepretasikan ulang, dan semua hal itu sah-sah saja dilakukan dalam parade perayaan karya seni rupa ini.

Para seniman kontemporer yang diundang oleh sebagian adalah seniman kenamaan yang cukup dikenal oleh medan seni rupa lokal bahkan dunia. Sebut saja pada karya ilustrasi cerpen Kompas tahun 2011, muncul nama-nama seperti Ade Darmawan, Bob „Sick Yudhita Agung, Eko Nugroho, Hanafi, Indra ameng, Jeihan Sukmanto, dan masih banyak lagi. Mereka semua umumnya adalah seniman muda yang identik dengan sebutan seniman kontemporer sampai seniman senior yang berangkat dan mulai di kenal pada masa perkembangan seni rupa modern Indonesia. Sehingga jelas dan tidak diragukan lagi mengenai kedalaman pemahaman, konsistensi dan perhatian mereka pada dunia seni rupa Indonesia dan medan seninya.

Fransisca Retno Setyowati Rahardjo adalah Staf  
Pengajar  
pada Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

*e-mail : makbul@umn.ac.id*

*Stereotype* yang mengatakan „seniman itu tidak bisa dibeli bisa jadi benar adanya. Seniman rupa cenderung mandiri dan kurang dapat berkompromi dengan pasar atau publik karena mereka bekerja di wilayah personal. Itulah yang membedakan seniman dengan desainer atau ilustrator sebagai profesi. Oleh karena itu jalan cerita pendek yang disuguhkan di depan mereka bukanlah dianggap sebagai sebuah brief, atau harga mati supaya karya mereka harus sejalan seiringan dengan cerpen tersebut. karya mereka tidak menjelaskan isi cerita, sebaliknya isi cerita „hanya menjadi sebuah inspirasi si seniman untuk berkarya.

Key words : ilustrasi, intepretasi, kontemporer

## **Perluasan Fungsi dan Makna Ilustrasi Cerpen KOMPAS**

Diskursus ini tak lepas dari perdebatan di kalangan cendekia perihal pemakaian label „ilustrasi yang seharusnya memperjelas makna cerita. Banyak juga cerpenis mengeluh ketika menyadari bahwa karya rupa yang tidak lagi mengilustrasikan karya sastra mereka apa adanya, tidak membawa realisme yang ingin disampaikan ke masyarakat pembaca, apalagi bila karya tersebut mengalahkan aura cerita sehingga menjadi primadona dan menjadi pusat perhatian. Ilustrasi cerpen tersebut tidak lagi dianggap sebagai „gambar tamu yang diundang sebagai penghias halaman cerpen seperti ungkapan, Binhad Nurrohmat. Ia telah menjadi „tuan rumah dan bukan lagi objek sekunder bagi karya sastra.

Jujur saja, hal diatas saya alami pula. Seringkali saya lebih menikma-

ti karya rupa yang terpampang pada rubrik cerita pendek di lembar koran dari pada membacanya terlebih dahulu. Lebih aneh lagi ketika bentuk visual yang disuguhkan benar benar berbeda bahkan tidak ada hubungannya dengan judul karya sastra. Contohnya pada karya fotografi Ade Darmawan untuk ilustrasi cerpen berjudul “Lidah” karya Ahmad Rofiq, tanggal 24 Januari 2010.



Jelas untuk menikmati karya fotografi di atas pemahaman yang lebih dan mungkin tidak perlu ada pembenaran jawaban dari pertanyaan apa hubungannya karya ilustrasi tersebut dengan karya sastra yang disandingnya?

Pada ilustrasi cerpen KOMPAS, ilustrator diberi kebebasan, kebebasan layaknya seniman rupa. Oleh karena itu wajar kalau disimpulkan bahwa istilah „ilustrasi pada cerpen KOMPAS telah mengalami perluasan fungsi dan makna. “Beyond Illustration” mungkin adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan kecenderungan estetika pada karya rupa ilustrasi cerpen KOMPAS.



Suasana pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2010 (foto: Vifick Bolang/JB)

Seperti telah dipaparkan di atas sejak tahun 2003, setiap hari Minggu pada rubrik cerpen KOMPAS dapat ditemui karya-karya sastra yang disertai karya seni rupa. Sekilas pandang, karya-karya seni rupa tersebut sekedar menjadi ilustrasi (usaha memberi bentuk rupa) dari karya sastra cerpen yang dimuat. Di luar perdebatan mengenai kualitas karya dan fungsi serta posisi ilustrasi di rubrik cerpen KOMPAS, sebenarnya karya-karya visual yang dicetak dalam lembaran kertas koran tersebut bisa menjadi tawaran cara untuk mempermudah akses dalam menikmati karya seni rupa. Kalau sebe-

lumnya karya-karya dari perupa-perupa yang diundang untuk membuat ilustrasi hanya bisa dinikmati di ruang-ruang khusus, semisal galeri, dengan adanya proses reproduksi di kertas koran telah membuka peluang untuk bisa dinikmati oleh masyarakat lebih luas.

Oleh KOMPAS, karya karya perupa untuk ilustrasi cerpen ini kemudian dikembalikan ke ruang khusus atau galeri selayaknya karya seni rupa seperti di Bentara Budaya Jakarta, Bentara Budaya Bali, dan Balai Soedjatmoko, dan Bentara Budaya Yogyakarta. Ruang khusus yang dipilih tentunya adalah ruang-ruang yang masih dekat dengan publik supaya memudahkan masyarakat menikmati. Maka Bentara Budaya yang nota-bene adalah galeri publik milik Kompas-Gramedia yang memang memfokuskan kegiatannya pada bidang pendidikan, informasi, dan kebudayaan merupakan pilihan yang tepat dan efektif.

Pameran Ilustrasi cerpen KOMPAS 2010 yang diselenggarakan pada tanggal 16-24 November 2011 pukul 09.00-21.00 wib di Bentara Budaya Yogyakarta merupakan bukti konsistensi dan komitmen pihak KOMPAS ikut berpartisipasi dalam perkembangan dunia seni rupa Indonesia.

Karya-karya yang dipamerkan kali ini adalah karya dari: Ade Darmawan, Agus „Baqul” Purnomo, Aiko Urfia Ra-

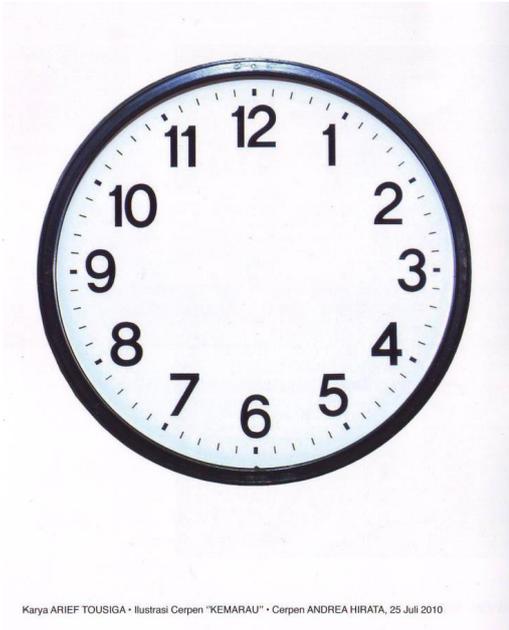
khmi, Albert Yonathan Setyawan, Angki Purbandono, Arief Tousiga, Arya Panjalu, AS Kurnia, Baihaqi Hasan, Bambang BP, Bob „Sick Yudhita Agung, Bunga Jeruk, Danarto, Dewa Ngakan Made Ardana, Eddi Prabandono, Eko Nugroho, Farhan Siki, G.H.O.S.T, Guntur Timur, Gusmen Heriadi, Hanafi, Herra Pahlasari Saefullah, Hojatul, I Made Arya Palguna, I Putu Edy Asmara Putra, I Wayan Suja, I Wayan Wirawan, Indra Ameng, Ipong Purnama Sidhi, Ivan Hariyanto, Jeihaan Sukmantoro, Jerry Aurum, Koeboe Sarawan, Laksmi Shitaesmi, Nano Warsono, Nuri Fatimah, Nus Salomo, Nyoman Sudjana Kenyem, Ong Hari Wahyu, Oomleo, Polenk Rediasa, Setyo Priyo Nugroho, Soni Irawan, Syaiful Aulia Garibaldi, Tiarma Dame Sirait, Tromarama, Ugy Sugiarto, Wiyoga Muhardanto.

Maka ruang lingkup masalah dari penulisan ilmiah ini dibatasi pada fenomena yang berkembang terakhir ketika penulisan ini dibuat yaitu pameran ilustrasi cerpen KOMPAS 2010 yang diadakan pada tahun 2011 namun tidak lepas dari kecenderungan pameran-pameran sebelumnya yang mempengaruhi. Saya sebagai penulis merasa penelitian ilmiah ini penting untuk dikaji dengan keyakinan akan manfaat yang dapat dituai oleh akademi seni rupa dengan menambah khasanah wacana seni rupa Indonesia. Penelitian

ilmiah ini bisa jadi bermanfaat bagi perupa itu sendiri sebagai pemain dalam medan seni rupa. Tawaran bagaimana harus mengapresiasi karya rupa ilustrasi cerpen KOMPAS secara proporsional ini pula juga dapat menguntungkan galeri-galeri komersial yang menaungi para perupa atau seniman. Dapat diungkapkan bahwa pentingnya penelitian ini adalah sebagai penyambung lidah antara perupa dan penikmat seni. Penikmat seni di sini dapat dibagi menjadi dua yaitu masyarakat awam dan para „pemain di medan seni rupa.

Dalam hal ini bukan pretensi ekonomi yang menjadi tujuan utama dalam diadakannya pameran ilustrasi cerpen KOMPAS 2010 dan juga pameran-pameran sebelumnya. Namun lebih daripada itu, saya menyebutnya „*brand awareness*, “kesadaran akan nama bila ingin meminjam istilah dari dunia periklanan (*advertising*). Seniman diibaratkan sebagai produk suatu brand yang perlu untuk diperkenalkan atau diingatkan keberadaannya entah apakah itu profil perupanya, latar belakangnya, prestasinya, juga eksistensi karya-karyanya kepada khalayak penikmat seni. Penelitian ini lalu ingin mengungkap upaya maintenance yang kemudian dapat meningkatkan manfaat bagi perupa dan atau asosiasi galeri komersil secara tidak langsung.

## **Analisa / Hipotesis**



Dalam uraian manfaat penelitian sempat saya jelaskan mengenai kepentingan pameran ilustrasi cerpen KOMPAS ini bukanlah untuk kepentingan komersil. Ada kepentingan lain yang boleh saya katakan sebagai strategi pencitraan, sebuah upaya untuk kepentingan jangka panjang dari pihak KOMPAS untuk meningkatkan eksistensi perupa yang diundangnya. Selain itu strategi branding dengan metode *brand awareness* juga merupakan gejala yang saya tangkap dalam parade ini. Saya meminjam istilah *brand awareness* dari disiplin ilmu komunikasi, dan istilah ini biasa digunakan dalam dunia advertising. Di dunia advertising, *brand* adalah nama (produk) sehingga *brand awareness* adalah ilmu tentang bagaimana memberi kesadaran pada khalayak sasaran tentang

keberadaan suatu nama. Hal ini pula yang mungkin dapat diterapkan pada dunia seni rupa Indonesia. Seniman dan perupa pun butuh di-branding. Dipelihara eksistensi dan potensi berkaryanya, dikembangkan portofolionya, dan diperkenalkan kepada khalayak ramai baik dari kalangan medan seni rupa, pelajar maupun masyarakat awam. Adanya dialog dengan ruang publik secara tidak langsung juga akan meningkatkan semangat berkarya seniman dan nilai dari „karir kesenimannya.

Namun semangat *un-commercial aim* (tanpa tujuan komersial) dalam pameran ilustrasi cerpen KOMPAS ini tetap tidak menutup kemungkinan bila karya-karya rupa tersebut „tidak sen-gaja kembali dikomodifikasikan untuk kepentingan lain. Misalnya saja ketika cerpenis Martin Aleida memakai gambar salah seorang ilustrator cerpen KOMPAS Ipong Purnama Sidhi, untuk sampul buku kumpulan cerpennya yang berjudul “Mati Baik-baik, Kawan, 2009”.

Posisi pameran ilustrasi cerpen KOMPAS dalam seni rupa kontemporer Indonesia terlihat dari para perupa yang diundangnya. Seniman dan perupa tersebut mayoritas berasal dari Bandung dan Jogjakarta, dimana disepakati secara sublimasi bahwa kedua kota tersebut adalah kota produsen seniman yang diakui dan masuk dalam medan

seni rupa. Validasi atau pengesahan apakah suatu karya termasuk benda seni atau bukan terpusat dikedua kota tersebut. Diperkuat dengan latar belakang sejarahnya kuat dan keberadaan institusi seninya yang sudah diakui kredibilitasnya yaitu Institusi Teknologi Bandung dan ISI Jogjakarta. Banyak seniman kontemporer terkemuka sekarang yang merupakan jebolan kedua institusi tersebut. Alhasil karya yang dihasilkan banyak yang berupa lukisan, *mixmedia drawing*, namun ada pula yang fotografi, bahkan instalasi. Penggunaan teknik new media inilah yang diakui merupakan gejala seni rupa kontemporer. Sehingga otomatis pameran ilustrasi cerpen KOMPAS mempunyai peran yang penting bagi perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia.

Namun kenyataan bahwa para perupa yang diundang identik galeri komersial merupakan bukti bahwa pihak KOMPAS berupaya menjadi „penyambung lidah( seperti istilah yang dipaparkan Kus Indarto dalam *essay*-nya). Mungkin hal ini lagi-lagi terkait dengan strategi *branding* untuk meningkatkan nilai jual perupa binaannya. Beberapa pihak memang menyayangkan karena Kompas seolah seperti penyambung lidah galeri komersial yang harus ikut merawat eksistensi para perupa “binaannya”, bukan mencoba menggali setiap

kemungkinan, potensi, dan anomali yang diyakni ada pada banyak kawasan lain di luar Yogyakarta dan Bandung. Bahwa tidak perlu pembuktian lagi, dua kota itu menjadi syaraf penting denyut seni rupa di Indonesia. Akan tetapi memposisikan diri Kompas sebagai talent scouter (pemandu bakat), apa salahnya?

Memang, ilustrasi cerpen KOMPAS menimbulkan pro kontra di kalangan seni rupa dan sastra. Konflik dapat terjadi ketika cerpenis merasa kecewa pada karya ilustrasi yang menghiasi cerpenya. Dengan pemahamannya sendiri cerpenis dapat merasa bahwa karya ilustrasi yang tertera jelek, tidak mewakili isi cerita, tidak nyambung dengan jalan ceritanya atau tidak sesuai dengan selera visual cerpenisnya. Saya menyebutkan muncul „kebisuan di sini, tidak muncul pertemuan gagasan yang baik karena ruang dialog antara seniman dan sastrawan kurang proporsional. Cerpenis mengapresiasi seniman dari sudut pandangannya sendiri yang mungkin saja sangat berbeda dari sudut pandang yang seniman ambil dalam berkarya.

Oleh karena itu butuh adanya wawasan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan bersama. Hal pertama, karya ilustrasi cenderung sebagai karya yang “*inversion*”, yakni karya yang hanya ingin memberi kelengkapan teks sastra itu. Karya rupa cenderung dangkal

karena belum memberi penggambaran yang substansial atas teks. Betul-betul ilustrasi yang sekadar menggambarkan secara wantah (apa adanya) atas teks cerpen. Mungkin hanya membaca judul lalu dari situlah kerangka visual diwujudkan. Kedua, ada karya yang “*out-of-version*”, yakni karya yang bisa jadi keluar dari konteks pembacaan atas karya cerpen itu. Mungkin ada kepongahan dari sang perupa untuk mencoba “otonom” dari narasi lain di luar dirinya. Atau juga, hanya perkara teknis, sang perupa masih dibayang-bayangi oleh karya penting kreasinya yang ingin dipaksakan masuk kembali pada karya ilustrasi itu. Ini semacam pemaksaan teks visual terhadap teks sastra yang sebetulnya “harus” dibaca. Ketiga, karya ilustrasi yang “*subversive*”. Karya jenis ini memperlihatkan gairah perupa untuk membaca teks narasi cerpen, menganalisis substansinya, dan lalu mentransformasikannya dalam aspek perupaian seperti yang diinginkannya. Di sini, tak jarang, menjadi karya yang justru menajamkan cerpen, tak sekadar mendampingi, karena telah melampaui teks (*beyond of the text*). Dan tentu memberi kekayaan imajinasi pembaca (Minggu, 26 September 2010 - 11:35 Membaca Rupa, Melampaui Teks oleh Kus Indarto ). Ilustrasi cerpen KOMPAS itu bisa menjadi karya tersendiri ketika dipisahkan dari cerpen. Ia merupakan karya yang mandiri sehingga ketika di-

ceraikan dari cerpennya mungkin tidak dapat ditemukan kembali jejak karya sastra pada karya rupanya. Pada kasus ini saya merasa menjadi tidak penting apakah relevan karya rupa itu disebut sebagai ilustrasi. Karena sekali lagi semua proses kreatif yang dituangkan para perupa disini bukanlah hasil dari intepretasi „pesan. Mereka tidak sekedar menjadi „tukang tafsir yang hanya ingin menerjemahkan cerita. Jalan cerita dari karya sastra sang cerpenis „hanya menjadi inspirasi bagi perupa. “Artinya para perupa telah memanfaatkan secara maksimal “ruang dialog” itu.

Menjadi menarik ketika kemudian para cerpenis juga melakukan dialog yang intens dengan karya-karya rupa yang menyertai cerita itu, sehingga memunculkan banyak kemungkinan akan gaya dan teknik bercerita yang baru. Idealnya dialog antara perupa dan cerpenis ini tidak hanya menjadi pertemuan gagasan yang linear satu arah. “Ada cerita yang dulu cukup, tetapi kini tidak lagi cukup” tandas Ayu Utami, seorang sastrawan muda Indonesia. Maka bertambah lagi manfaat pameran ilustrasi ini supaya membuka ruang bagi ranah sastra berdialog dengan ranah seni rupa.

## **Kesimpulan**

Akhir kata, khalayak publik pasti tahu bahwa sampai saat ini *Kompas*

merupakan harian terbesar di Indonesia. Data dari berbagai sumber yang dipaparkan Kus Indarto pada artikelnya yang berjudul Membaca Rupa, Melampaui Teks pada halaman *Kompas*, 26 September 2010 mengatakan, koran yang dibangun oleh Jacob Oetama dan P.K. Ojong tahun 1966 ini bertiras sekitar 500.000 tiap kali terbit. Meruahnya populasi pembaca *Kompas* ini juga mulai merembet pada bentuk cyber harian tersebut, yakni *e-paper Kompas* yang hingga hari-hari ini telah beranggotakan sekitar 243.000 pelanggan. Artinya, dengan asumsi kasar atas angka-angka itu, maka para penikmat ilustrasi *Kompas* di tiap pekan sudah melampaui angka ratusan ribu pasang mata. Bahkan, kalau ada asumsi bahwa tiap satu koran *Kompas* dibaca oleh tiga orang, maka penikmat ilustrasi *Kompas* berpotensi lebih dari satu juta pembaca. Angka ini menjadi nilai penting tersendiri yang tak bisa secara serampangan dikonversi dengan angka-angka rupiah yang terkadang banal. Bandingkan dengan karya seni rupa yang dipamerkan dalam sebuah pagelaran seni rupa semacam biennale, yang dianggap sebagai aktivitas keseni rupa terpenting di negara ini paling banyak hanya disaksikan tidak lebih dari 25.000 orang mulai dari pembukaan hingga penutupan pameran. Maka keberadaan ilustrasi cerpen *KOMPAS* ini telah memberikan

dampak yang lebih nyata dan efektif dalam rangka mengupayakan pendekatan ruang apresiasi antara dunia seni rupa Indonesia dan khalayak publik dengan alternatif cara yang relatif baru.

## **Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini adalah metode kritik seni. Kritik seni yang dimaksud disini dalam artian bukan untuk kata mencelea, memvonis atau menghakimi. Melainkan untuk mengembangkan wacana kritik seni dan mengembangkan pengamatan dasar penulis.

Salah satu tujuan kritik ialah berkembangnya proses apresiasi menuju ke tingkat apresiasi kritis. Seorang kritikus mempunyai tugas untuk dapat menempatkan dirinya sebagai mediator ataupun fasilitator sehingga mampu menjadi jembatan dialog antara karya seni, pencipta atau seniman, dan penikmat karya atau penghayat.

Terdapat empat jenis kritik seni yaitu Kritik Jurnalistik, Kritik Pedagogis, Kritik Akademis, dan Kritik Populer. Dan saya sebagai penulis merasa Kritik Akademik atau Kritik ilmiah adalah pendekatan metode yang paling sesuai untuk digunakan dalam mengkaji penulisan ilmiah ini.

### **Kritik Akademik atau Kritik Ilmiah**

Kritik Akademis seni rupa adalah kegiatan kritik yang dilakukan untuk kepentingan pendidikan akademis, khususnya berupa pengujian akhir. Akademi kritik seni, kebanyakan berusaha meningkatkan hasil sarjana yang peka dan dapat memberikan suatu ketetapan lewat analisis, interpretasi, dan evaluasi serta reputasi artistik terhadap karya seni yang mempunyai keluwesan ruang dan waktu. Kritik jenis ini menyajikan penafsiran yang cermat melalui suatu penelitian, serta mencari „kebenaran yang tidak memihak. Kritik ini sangat objektif dan biasanya menaruh perhatian pada karya-karya kontemporer, dimana usaha yang dilakukan tidak terjangkau oleh kritik jurnalistik yang selalu dikejar deadline supaya tetap menjadi berita yang hangat.

Fungsi yang sangat berguna dari kritikus akademi adalah penelitian ulang mereka terhadap reputasi artistik yang telah tersisihkan. Setiap era baru mempunyai karakter cara memandang, oleh karena itu seorang seniman yang tergolong medioker pada masanya, dapat saja diapresiasi pada era masa kini dan menjadi segar kembali. Dalam hal ini besar pula artinya museum-museum seni dengan hidupnya kembalikan reputasi atau gaya seni yang tidak lagi dihargai (Feldman 1967:455).

### **Referensi**

Cerita Yang Menyerap Rupa, Artikel Ilmiah,<sup>11</sup> Agustus 2008.

Indarto, Kuss. Minggu 26 September 2010, Membaca Rupa, Melampaui Teks.

Katalog Pameran Ilustrasi Cerpen KOMPAS 2010, Bentara Budaya, Jakarta, 2011.

Nurrohmat, Binhad. Minggu 5 Juli 2009, Koran: Kawin Cerai Ilustrasi Cerpen?, lembaran khusus Seni dan Budaya KOMPAS.

Situs internet; <http://journalbali.com>  
<http://pasarsenilukis.com/> Yayo Hadiwibowo